

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Analisis Data

Analisis data penelitian dilakukan agar data yang sudah diperoleh dapat dibaca dan ditafsirkan. Data yang telah dikumpulkan itu belum dapat memberikan gambaran tentang variabel-variabel secara ringkas. Dalam proses analisis data, sebelumnya perlu dilakukan pemaparan data hasil penelitian.

##### 1. Kategori Hasil Prestasi Belajar

Untuk mengetahui tingkat Prestasi Belajar siswa MTs Sunan Kalijogo Karang Besuki Malang, peneliti membagi menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Penentuan norma penilaian dapat dilakukan setelah diketahui nilai mean (M) dan nilai standar deviasi (SD). Nilai Mean dan SD dari Prestasi Belajar sebagai berikut:

**Tabel 4.1**

**Nilai Mean dan SD dari Variabel Prestasi Belajar**

Prestasi Belajar	Mean	Standar Deviasi
	77,43	3,7

Setelah mengetahui Nilai Mean dan SD, kemudian proses pengkategorian dengan menggunakan norma penggolongan sebagai berikut :

**Tabel 4.2**  
**Norma Pengkategorian**

No	Tingkatan/ Katagori	Skor
1	Rendah	$X < (M-1.SD)$
2	Sedang	$(M-1.SD) \leq X < (M+1.SD)$
3	TinggI	$X \geq (M+1.SD)$

Dari hasil diatas, berdasarkan norma standar pada tabel, maka diketahui untuk skor masing-masing kategori sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Deskripsi Variabel Prestasi Belajar**

No	Kategori	Interval	Frekuensi	%
1	Rendah	$X \geq 23$	25	40,3 %
2	Sedang	$23 \leq X \leq 63$	26	42%
3	Tinggi	$X \geq$	11	17,7%
Total			62	100 %

Hasil perhitungan pengkategorian pada skala Prestasi di atas diketahui frekuensi dan prosentase dari jumlah total 62 siswa pada masing-masing kategori yaitu diperoleh 11 orang (17,7%) dengan kategori tinggi, 26 orang (42%) pada kategori sedang, dan 25 orang (40,2%) pada kategori rendah.



Dilihat dari grafik di atas menggambarkan bahwa tingkat Prestasi Belajar siswa MTs Sunan Kalijogo Karang Besuki Malang masih relatif sedang, dengan tingkat prosentase paling rendah yaitu 18% dan kategori tinggi yaitu 40%. Sedangkan prosentase paling tinggi adalah tingkat Prestasi Belajar siswa MTs Sunan Kalijogo Karang Besuki Malang yang tergolong sedang dengan prosentase 42%, hal ini mengindikasikan bahwa tingkat Prestasi Belajar siswa MTs Sunan Kalijogo Karang Besuki Malang sebagian besar berada pada tingkat sedang dan tinggi. hal ini menggambarkan bahwa tingkat Prestasi Belajar siswa MTs Sunan Kalijogo Karang Besuki Malang ada yang maksimal dan belum maksimal. Oleh karena itu hal ini perlu diperhatikan oleh para pendidik dan orang tua untuk meningkatkan Prestasi Belajar siswa, sehingga Prestasi Belajar siswa bisa berkembang secara maksimal.

## 2. Kategori Hasil Skala Kecerdasan Emosional

Sama hal dengan Prestasi, untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa MTs Sunan Kalijogo Karang Besuki Malang, peneliti membagi menjadi tiga tingkatan yaitu tingkatan tinggi, sedang dan rendah. Deskripsi data diperoleh dari nilai mean (M) dan nilai standar deviasi (SD). Nilai Mean dan SD dari variabel Kecerdasan Emosional antara lain sebagai berikut :

**Tabel 4.4**  
**Nilai Mean dan SD dari Variabel Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan Emosional	Mean	Standar Deviasi
	100	20

Selanjutnya dilakukan proses pengkategorian dengan menggunakan norma penggolongan sebagai berikut :

**Tabel 4.5**  
**Norma Pengkategorian**

No	Tingkatan/ Katagori	Skor
1	Rendah	$X < (M-1.SD)$
2	Sedang	$(M-1.SD) \leq X < (M+1.SD)$
3	Tinggi	$(M+1.SD) \leq X$

Dari hasil diatas, berdasarkan norma standar pada tabel di atas, maka dapat diketahui skor masing-masing kategori antara lain sebagai berikut.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Deskripsi Variabel Kecerdasan Emosional**

No	Kategori	Interval	Frekuensi	%
1	Rendah	$X \geq 80$	1	1,61%
2	Sedang	$80 \leq X < 120$	42	67,75%
3	Tinggi	$120 \leq X$	19	30,64%
Total			62	100 %

Hasil perhitungan pengkategorian pada skala Kecerdasan Emosional di atas diketahui frekuensi dan prosentase dari jumlah total 62 siswa pada masing-masing kategori yaitu

diperoleh 19 orang ( 30,64%) dengan kategori tinggi, 42 orang (67,75%) pada kategori sedang, dan 1 orang (1,61%) pada kategori rendah.



Dari Grafik di atas menggambarkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa MTs masuk dalam kategori sedang dengan prosentase terbesar yaitu 68%, hal ini menggambarkan bahwa kecerdasan emosional siswa MTs Sunan Kalijogo tergolong baik, apalagi hasil perhitungan tingkat Prestasi Belajar siswa MTs Sunan Kalijogo yang sedang dengan yang tinggi tidak terlalu jauh, dengan melihat presentasi siswa MTs Sunan Kalijogo yang tergolong kategori tinggi yaitu sebanyak 31%, hal ini menggambarkan kecerdasan emosional siswa bagus. Tetapi grafik di atas juga mengidentifikasi bahwa prosentase tingkat kecerdasan emosional siswa MTs termasuk kategori rendah yaitu sebanyak 1%, hal ini menunjukkan bahwa masih ada siswa MTs Sunan Kalijogo kecerdasan emosionalnya belum maksimal, sehingga peran pendidik atau guru dan orang tua sangat diharapkan untuk membina dan meningkatkan kecerdasan emosional siswa MTs Sunan Kalijogo.

### 3. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa MTs Sunan Kalijogo

Tabel 4.7

#### Hasil Korelasi Variabel Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar

##### Correlations

		Kecerdasan_Emosional	Rata_rataPB
Kecerdasan_Emosional	Pearson Correlation	1	.440**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	62	62
Rata_rataPB	Pearson Correlation	.440**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	62	62

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan analisis korelasi *Pearson product Moment* dengan perangkat SPSS versi 16. Diperoleh nilai  $P = 0,000$  dimana  $P < 0,05$  dan koefisien korelasi sebesar 0,440. Hasil ini menunjukkan bahwa Hipotesis terdapat hubungan signifikan antara Kecerdasan Emosional dan Resiliensi pada Siswa Akselerasi terbukti memiliki hubungan yang positif.

Tujuan diadakan analisis data adalah untuk menguji hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini yaitu melihat ada atau tidaknya hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa MTs Sunan Kalijogo Karang Besuki Malang. Berdasarkan data yang ada, karena  $p = 0,000$  ( $< 0,05$ ) maka dengan demikian hipotesa nihil ( $H_0$ ) yang berbunyi “Tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar” ditolak,

sedangkan hipotesa kerja ( $H_a$ ) yang berbunyi “Ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar” diterima.

Dari data tabel di atas menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan ( $r_{xy} = 0,440$  ;  $\text{sig} = 0,000 < 0,05$  ) antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar.

## **B. Pembahasan**

### **1. Tingkat Kecerdasan Emosional MTs Sunan Kalijogo Karang Besuki Malang**

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan terhadap variabel tingkat kecerdasan emosional, dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi kecerdasan emosional pada kategori tinggi berjumlah 19 responden dengan prosentase 30,64%, sedangkan untuk kategori sedang berjumlah 42 responden dengan prosentase 67,75%, dan untuk kategori rendah berjumlah 1 responden dengan prosentase 1,61%, dari total responden penelitian sebanyak 62 orang.

Dari hasil analisis diatas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di MTs Sunan Kalijogo Karang Besuki Malang dari keseluruhan responden yang menjadi subjek penelitian memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sedang, dengan prosentase sebesar 67,75%, hal ini mengindikasikan bahwa siswa MTs Sunan kalijogo cukup mampu mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial (Goleman, 2003:512).

Pada kategori tinggi berjumlah 19 orang atau 30,64%. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa mampu untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri,

mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Sedangkan untuk kategori rendah berjumlah 1 orang dengan prosentase 1,61%, hal ini mengindikasikan bahwa mereka kurang mampu mengenali emosi yang merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi (Goleman,2003:512).

Pada anak yang tingkat kecerdasan emosional rendah seperti tersebut di atas menurut para ahli, disebabkan karena dua faktor yaitu: faktor internal dan faktor eksternal, kaitannya dengan faktor internal, banyak penelitian yang dilakukan oleh para ahli tentang apa yang disebut teori dominasi otak. Temuan tersebut pada dasarnya menunjukkan bahwa masing-masing belahan otak kiri dan otak kanan memiliki fungsi yang berbeda. Faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosi adalah faktor eksternal yaitu yang datang dari luar individu. Sepanjang perkembangan sejarah manusia menuunjukkan seseorang sejak kecil mempelajari keterampilan sosial dasar maupun emosional dari orang tua dan kaum kerabat, tetangga, teman bermain, lingkungan pembelajaran disekolah dan dari dukungan sosial lainnya (Goleman,2003:57).

Nowicki, ahli psikologi menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu mengenali atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa frustrasi (Goleman,2003:512). Kecerdasan emosional menghadirkan kemampuan untuk merasa, menilai, dan mengekspresikan emosi secara akurat dan adaptif, kemampuan untuk mengenal dan memahami emosi, kemampuan untuk mengakses perasaan ketika melakukan aktivitas kognitif dan melakukan penyesuaian, dan untuk mengatur emosi diri sendiri dan orang lain. Dengan kata lain kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan untuk



mengolah/memproses emosi, mencari informasi tentang emosi dan digunakan untuk memandu aktivitas kognitif seperti problem solving dan memusatkan energi untuk bertindak dan menyelesaikan masalah tersebut (Junaedi, 2012:31).

Orang yang memiliki kecerdasan emosi memiliki kemampuan untuk melepaskan diri dari suasana hati yang tidak menyenangkan seperti marah, khawatir dan kesedihan. Hal ini akan membuat seseorang menjadi terkendali dan dengan terkendalnya emosi sama terkendalnya dorongan hati. Demikian orang yang cerdas emosinya akan dapat menjalani kehidupan dengan tenang, bahagia dan wajar, karena dia dapat mengenali dan mengelola emosi diri sehingga perilakunya dapat terkendali dan emosinya memberi makna yang lebih baik (Musthofa,2007:49).

Penelitian yang dilakukan Goodman juga menunjukkan bahwa pada anak sehat dengan IQ yang lebih rendah lebih banyak memiliki masalah perilaku dibandingkan dengan anak yang mempunyai IQ lebih tinggi (Putri,2012:9).

## **2. Tingkat Prestasi Belajar Pada Siswa MTs Sunan Kalijogo Karang Besuki Malang**

Berdasarkan hasil penghitungan norma kategorisasi data yang diperoleh dari variabel tingkat prestasi belajar pada Siswa MTs Sunan Kalijogo, dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi prestasi belajar pada kategori tinggi 11 responden atau 17,7%. sedangkan pada kategori sedang sebanyak 26 responden atau 42%. Dan pada kategori rendah terdapat 25 orang atau 40,3%. Dari responden yang berjumlah 62 orang.

Sesuai dengan hasil analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar prestasi belajar pada Siswa MTs Sunan Kalijogo memiliki tingkat prestasi belajar yang sedang dengan nilai prosentase 42 % dari 62 responden yang menjadi subjek penelitian. Dengan data tersebut mengindikasikan bahwa siswa MTs Sunan Kalijogo sudah mampu

memahami pelajaran dengan baik meskipun belum mampu mengaplikasikan mata pelajaran dengan baik.

Disamping itu dalam penelitian ini juga diketahui bahwa 17,7%. Dari jumlah responden memiliki tingkat prestasi belajar pada kategori tinggi, responden pada kategori ini dapat dideskripsikan bahwa mereka memiliki kemampuan mengaplikasikan pengetahuan yang telah didapat dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kategori rendah diketahui sebanyak 40,3%. Ini mengindikasikan bahwa siswa MTs Sunan Kalijogo kurang mampu memahami dan mengaplikasikan mata pelajaran yang telah dipelajari disekolah.

### **3. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa MTs Sunan Kalijogo Karang Besuki Malang**

Berdasarkan hasil penelitian diatas. Diperoleh nilai  $P = 0,000$  dimana  $P < 0,05$  dan koefisien korelasi sebesar 0,440. Hasil ini menunjukkan bahwa Hipotesis terdapat hubungan signifikan antara Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar pada Siswa MTs Sunan Kalijogo terbukti memiliki hubungan yang positif.

Berdasarkan dari latar belakang penelitian ini dan dari teori yang digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa MTs Sunan Kalijogo, maka dapat dibuktikan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar. Penelitian tentang kecerdasan emosional telah banyak diteliti diantara penelitian antara kecerdasan emosional dengan coping adaptif, secara umum terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kemampuan coping adaptif. Semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang, maka akan semakin tinggi pula kemampuan coping adaptifnya (Ridwan,2010:19).

Penelitian lain juga menyatakan bahwa terdapat hubungan dengan arah positif antara kecerdasan emosional dengan *strategi coping stres* (Suseno,2009). Selain itu penelitian terdahulu yang meneliti tentang variabel yang sama yaitu pada penelitian (Setyowati,2010), Hal ini juga menjelaskan bahwa kecerdasan emosional juga berhubungan dengan strategi koping stres, dimana siswa dengan koping stres yang baik dapat menghadapi setiap kesulitan sehingga dapat meningkatkan Prestasi Belajar.

Sebenarnya anak berbakat secara psikologis lebih mantap dibandingkan dengan anak-anak lain pada umumnya. Sebagai contohnya, riset dari Knepper dan kawan-kawan yang menemukan bahwa anak berbakat yang rata-rata berusia 11 tahun memiliki kemampuan kognitif yang superior. Hal ini secara signifikan berhubungan dengan peningkatan keterampilan interpersonal karena mereka memiliki kemampuan *coping* yang lebih baik. Selain itu, pada remaja ditemukan bahwa anak berbakat tidak hanya secara emosional stabil, tetapi juga lebih mandiri secara sosial, lebih aktif dan lebih imajinatif daripada anak-anak sebayanya (Hawadi,2004:186).

Orang yang memiliki kecerdasan emosional akan lebih memiliki harapan yang lebih tinggi karena ia tidak terjebak di dalam kecemasan dan depresi. Dengan harapan yang tinggi tersebut ia akan mampu memotivasi diri, mencari berbagai alternatif jalan dalam mencapai tujuan, menumbuhkan kepercayaan diri, bersikap luwes dan fleksibel serta memiliki keberanian untuk memecahkan masalah (Musthofa,2007:49-50).

Dengan demikian, sifat optimisme yang merupakan sikap pendukung bagi seseorang tidak terjatuh dalam keputusasaan bila menghadapi kesulitan dan kegagalan karena dia melihat kesulitan sebagai sesuatu yang dapat diperbaiki sehingga dia menyingkapinya dengan respon yang aktif dan tidak putus harapan, merencanakan suatu kegiatan dan mendayagunakan

kemampuan yang dimiliki untuk mengatasi kesulitan dan bangkit dari kegagalan atau mencari pertolongan (Musthofa,2007:50).

Selain itu, beberapa studi juga menegaskan terpisahnya kecerdasan emosional dari kecerdasan akademis, dan menemukan kecilnya hubungan atau tiadanya hubungan antara nilai tes prestasi akademis atau IQ dan perasaan sejahtera emosional seseorang, sebab orang yang mengalami amarah atau depresi yang hebat masih bisa merasa sejahtera bila mereka mempunyai kompensasi berupa saat-saat menyenangkan atau membahagiakan (Goleman,2003:78).

Dari hasil survey besarbesaran di Amerika terhadap orang tua dan guru menunjukkan bahwa anak-anak generasi sekarang lebih sering mengalami masalah emosi daripada generasi terdahulu. Rata-rata, anak-anak sekarang tumbuh dalam kesepian dan depresi, lebih mudah marah dan lebih sulit diatur, lebih gugup dan cenderung cemas, lebih impulsive dan agresif. Tanda-tanda paling jelas mengenai penurunan ini terlihat dari bertambahnya kasus kaum muda yang mengalami masalah-masalah seperti putus asa terhadap masa depan dan keterkucilan, penyalahgunaan obat bius, kriminalitas dan kekerasan, depresi atau masalah makan, kehamilan tidak diinginkan, kenakalan dan putus sekolah (Goleman,2003:78).

Hasil beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas membuktikan bahwa kecerdasan emosional mampu memberikan dampak positif bagi pengembangan psikologis anak yang berkaitan dengan pencapaian kesuksesan seseorang maupun kemampuan interaksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam penelitian ini juga terbukti bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan positif dengan Prestasi Belajar. Artinya, jika kecerdasan emosional tinggi, maka prestasi belajar pada semua mata pelajaran tinggi dan sebaliknya.

Prestasi belajar bisaanya ditunjukkan dalam bentuk huruf atau angka, yang tinggi rendahnya menunjukkan seberapa jauh siswa telah menguasai bahan yang telah diberikan. Prestasi belajar juga dipengaruhi oleh perilaku siswa, kerajinan dan keterampilan atau sikap tertentu yang dimiliki siswa tersebut, yang dapat diukur dengan standar nilai tertentu oleh guru yang bersangkutan agar mendekati nilai rata-rata.

